BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 (Departemen Pendidikan Nasional, 2004) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

> "Ada 3 jalur pendidikan yang dapat ditempuh untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah. Suatu lembaga pendidikan formal yang dituntut untuk meningkatkan kualitas lulusannya agar siap menghadapi dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)".

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah formal yang dibentuk dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang setara dengan sekolah menangah. SMK ini adalah sekolah lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS). SMK terfokus kepada mencetak siswa-siswanya agar siap terjun ke dalam dunia kerja, sehingga mata pelajaran yang ditempuhpun hampir keseluruhan terfokus pada keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja sesuai dengan masing-masing kejuruan yang diambil.

Rumpun yang terdapat di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) diantaranya adalah bisnis dan manajemen. Salah satu program keahlian yang terdapat di bisnis dan manajemen ialah Administrasi Perkantoran. Administrasi Perkantoran merupakan

program keahlian yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kantor.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan kemajuan teknologi di dunia pendidikan sehingga berdampak pada sistem dan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah bukan lagi berpusat pada guru *(teacher center*) yang terkadang kurang melibatkan keaktifan peserta didik, melainkan proses pembelajaran yang dapat memunculkan potensi siswa sehingga lebih berorientasi pada kebutuhan siswa *(student center)*.

Salah satu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi yang akan diajarkannya, tetapi guru harus mampu menerapkan strategi belajar yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pada saat pembelajaran , dan membuat suasana kelas lebih menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan optimal.

Menurut B. Bloom dalam Sudjana (2006, hlm.39), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal
   a) Kemampuan siswa perhatian
   b) Sikap dan kebiasaan belajar
   c) Minat dan perhatian
   d) Ketekunan
   e) Sosial ekonomi
   f) Fisik dan psikis
2) Faktor Eksternal
   a) Guru
   b) Kurikulum
   c) Lingkungan
   d) Media
   e) Siswa

f) Model pembelajaran

Berdasarkan faktor yang telah dijabarkan diatas salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalalah model bembelajaran. Model pembelajaran yang kurang variatif berdampak pada renndahnya hasil belajar. Berikut ini ketidak tuntasan siswa kelas XI dalam UAS untuk mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi.

Tabel 1. 1
Nilai UAS kelas XI AP Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif Mengelola sistem kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi

Tahun Ajaran	Mengelola sistem kearsipan				Keterangan
	Jumlah Siswa	Siswa memenuhi KKM	Siswa dibawah KKM	Memenuhi KKM %	
2011/2012	73	20	53	27	Standar KKM kelas XI 75
2012/2013	64	31	33	48	
2013/2014	70	26	44	37	
2014/2015	73	35	38	48	
2015/2016	56	26	30	46	
Jumlah	336	138	198	41	

(Sumber : Data pra-penelitian yang diolah)

Dilihat pada Tabel 1.1 bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran mengelola sistem kearsipan ditinjau dari 5 tahun kebelakang terdapat banyak siswa yang masih berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal. Berdasarkan data nilai diatas, dapat dilihat jumlah siswa kelas XI AP dari ajaran priode 2011/2012 sampai dengan 2015/2016 masih ada siswa yang belum mencapai KKM pada mata Pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan. Dari data nilai untuk kelas XI AP presentase yang memenuhi KKM pada periode 2011/2012 sebesar 27%. Periode 2012/2013 yang

memenuhi KKM sebesar 48% mengalami peningkatan dari periode sebelumnya yaitu sebesar 21%. Periode 2013/2014 sebesar 37% mengalami penurunan dari periode sebelumnya yaitu sebesar 11%. Periode 2013/2014 yang memenuhi KKM sebesar 48% mengalami peningkatan dari periode sebelumnya sebesar 11%. Periode 2014/2015 yang memenuhi KKM sebesar 46% mengalami penurunan dari periode sebelumnya sebesar 2%. Pada periode 2015/2016 yang memenuhi KKM sebesar 41% mengalami penurunan dari periode sebelumnya sebesar 5%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dua tahun terakhir siswa mengalami penurunan nilai pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan. Oleh karena itu, hal ini menjadi masalah mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat bahwa hasil belajar yang peserta didik peroleh masih rendah dan diperlukannya pembenahan untuk meningkatkan hasil belajar. Terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik. Tentunya harus dilakukan sebuah perubahan atau pembenahan dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi optimal dan tujuan pembelajaran yakni hasil belajar dapat tercapai.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru ketika menyampaikan materi ajar di sekolah. Karena berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran yang banyak digunakan seperti metode pembelajaran ceramah. Metode ceramah tidak sedikit membuat peserta didik jenuh dalam proses pembelajaran.

Joice and Weil dalam Isjoni (2007 hlm.50) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas”. Sedangkan menurut Arends dalam

Trianto (2009), model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang akan digunakan guru yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang digunakan guru untuk melangsungkan pembelajaran di kelas.

Guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik dan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diduga tepat yaitu

model pembelajaran tuntas (*mastery learning).* Melalui model pembelajaran tuntas (*mastery learning),* proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pembelajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (Yamin, 2013 hlm. 130).

Mastery learning adalah penguasaan penuh, penguasaan penuh bertujuan untuk proses mengajar belajar secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Menurut Sumiati dan Asra (2009 hlm. 102) *mastery learning* adalah penguasaan siswa secara penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Nasution (2005 hlm. 36) mengemukakan *Mastery learning* adalah proses pembelajaran dengan tujuan bahwa materi pelajaran dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Kemudian Supriyadi (2013 hlm. 120) juga berpendapat bahawa *Mastery learning* adalah penguasaan hasil belajar siswa secara penuh terhadap seluruh materi pembelajaran yang dipelajari. Secara umum *Mastery learning* merupakan suatu pembelajaran yang berpegang pada prinsip perbedaan individual siswa, membuat siswa belajar aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri. Memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri,

pada proses pembelajaran guru dan siswa bekerja secara partisipatif dan persuasif dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa, peningkatan hasil belajar siswa yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas menyeluruh dan utuh, tidak mengenal siswa yang gagal belajar karena ternyata siswa yang mendapat hasil yang kurang memuaskan terus menerus dibantu oleh teman dan guru, menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu siswa sehingga belajar lebih leluasa.

Salah satu kompetensi dasar dalam mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan adalah kompetensi dasar menentukan sistem kearsipan. Oleh karena itu, peserta didik harus menguasai materi-materi dalam kompetensi dasar tersebut. Adapun materi yang dibahas dalam kompetensi dasar tersebut meliputi: pengertian kearsipan, sistem pengelolaan, sistem penyimpanan, kebaikan dan kelemahan setiap sistem. Selain itu, mata pelajaran mengelola sistem kearsipan itu lebih bersifat atau meminta peserta didik untuk cepat meguasai konsep, yaitu konsep mengenai kearsipan, belajar mengelola sistem kearsipan, sistem penyimpanan arsip, dan memahami kebaikan dan kelemahan arsip, dan lain sebagainya sesuai dengan konsep Model *Mastery Learning* atau belajar tuntas.

Menurut Mariana, Alit Made, (2003 hlm. 21), menyatakan tiga hal kelebihan pembelajaran tuntas, yaitu:

1. Pembelajaran tuntas lebih efektif dari pada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas. Keunggulan pembelajaran tuntas termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) lebih tahan lama.
2. Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas. Siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hampir sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.

3. Sikap yang ditimbulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut faham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajarinya.

Sejalan dengan penelitian jurnal yang pernah dilakukan Ni Luh Diantri (2014) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas *(Mastery Learning)* Berbantuan Media *Powerpoint* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 Nomor 1" menunjukan hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) berbantuan media *powerpoint* bahwa terdapat 21 siswa atau 60% siswa memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik, 12 siswa atau 34,3% siswa memperoleh hasil dalam kategori baik, dan 2 siswa atau 5,7% memperoleh hasil belajar dalam kategori cukup. Sedangkan hasil belajar IPS Siswa kelas V SD Negeri 2 Tibubeneng yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran konvensional bahwa terdapat 9 siswa atau 25% siswa memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat baik, 19 siswa atau 52,8% siswa memperoleh hasil dalam kategori baik, 6 siswa atau 16,7% memperoleh hasil belajar dalam kategori cukup dan 2 siswa atau 5,6% memperoleh hasil belajar dalam kategori kurang baik.

Mengacu kepada latar belakang di atas dan untuk memecahkan masalah mengenai hasil belajar siswa tersebut, maka penting dilakukan peneltian mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar yang dituangkan dalam judul "Pengaruh Penerapan *Model Mastery* Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen pada Pada Mata Pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan Kelas XI Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 1 Cimahi)

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka inti dari kajian penelitian ini adalah masalah hasil belajar siswa yang rendah di SMK Pasundan 1 Cimahi pada mata pelajaran Mengelola Sistem Kearsipan. Aspek tersebut diduga karena model pembelajaran yang digunakan guru dikelas tidak sesuai. Pembelajaran menguasai dapat diterapkan dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan fasilitas yang ada di sekolah serta pada semua mata pelajaran dan pokok bahasan. Dari hasil identifikasi masalah peneliti menemukan beberapa faktor yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru selalu menekankan pada konsep mengelola sistem kearsipan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Siswa kurang memiliki keterampilan dalam mengelola sistem kearsipan.
3. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran Mengelola sistem kearsipan.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model *Mastery Learning* pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi ?
2) Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Kompetensi Dasar Menetukan Sistem Kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi?
3) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Mastery Learning dan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional di SMK Pasundan 1 Cimahi ?

1.3 Kegunaan Penelitian

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah :

1) Bagi Penulis
   a) Dapat meperluas pemahaman penulis mengenai pengaruh Model *Mastery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa.
   b) Penelitian ini juga sangat berguna bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajarnya.

2) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas hasil belajar siswa, membuat siswa manjadi lebih semangat untuk lebih dalam mempejalari suatu standar kompetensi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu: Meningkatkan hasil siswa pada mata pelajaran mengelola sistem kearsipan dengan menggunakan model *Mastery Learning*. Lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan menggunakan Model *Mastery Learning* pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan Mata Pelajaran Mengelola sistem kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi.
2) Mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Kompetensi Dasar Menentukan Sistem Kearsipan di SMK Pasundan 1 Cimahi.
3) Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model *Mastery Learning* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Mengelola sistem kearsipan.